

# 1. BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada akhir desember 2019, terjadi *outbreak* di china yang tersebar hingga ke Indonesia dan menjadi pandemi. Karena hal tersebut, pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat Indonesia agar tetap tinggal di rumah yang dinamakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB membatasi 5 hal seperti (1) aktivitas sekolah dan tempat kerja, (2) kegiatan keagamaan, (3) Kegiatan di tempat atau fasilitas umum, (4) Kegiatan sosial dan budaya, dan (5) operasional transportasi umum.<sup>16</sup> Kasus Covid-19 yang terkonfirmasi di dunia pada 23 September 2020 adalah 31.375.325 kasus. Dengan jumlah kematian 966.399 yang sudah terkonfirmasi. Pada Indonesia terdapat 252.923 kasus yang terkonfirmasi. Dengan jumlah kematian 9.837 yang sudah terkonfirmasi.<sup>15</sup>

Dengan adanya pandemi, PSBB akan terus diberlakukan yang tentunya akan mempunyai efek samping. Tidak sedikit karyawan yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terancam bangkrut, banyak karyawan dirumahkan, dan menurunnya jumlah pembeli UMKM.<sup>2</sup> Melihat kondisi yang sedang terjadi pada masa pandemi ini, tingkat stres juga berperan aktif dalam kondisi kesehatan mental masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi dari The New England Journal of Medicine tentang kesehatan

mental dan pandemi virus corona (2019), hal utama yang dikhawatirkan adalah timbulnya *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang diakibatkan oleh paparan kondisi pandemik yang sedang terjadi.<sup>27</sup>

Dengan adanya PSBB saat pandemi COVID-19, terjadi peningkatan adiksi internet. Kesehatan masyarakat harus memperhatikan kesehatan mental, tanda peringatan psikologis pada watu yang penuh gejolak ini.<sup>29</sup> Berdasarkan studi dari American Journal of Industrial Medicine, PTSD mempunyai hubungan kausal dengan *Gastro-esophageal Reflux Symptoms* (GERS) yang juga dapat menyebabkan komplikasi seperti asma.<sup>17</sup>

*Gastro-esophageal Reflux Disease* (GERD) didefinisikan sebagai rasa panas di dalam perut (mulas) yang dapat terjadi dari lambung (*gastro*) hingga ke kerongkongan (*esophagus*). Prevalensi GERD pada Asia Tenggara serta Asia Barat 6.3%-18.3% setelah 2005.<sup>10</sup> Dan pada studi tentang prevalensi dan faktor resiko dari GERD pada dokter di Indonesia (2016) menyatakan bahwa dokter di Indonesia mempunyai prevalensi 27.4% dengan 21.0% GERD berdampak ringan dan 6.4% GERD berdampak berat pada kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

GERD yang tidak dirawat dapat merusak esofagus yang bisa menjadi Barrett's Esophagus. Barrett's Esophagus yang merupakan perubahan *precancerous* pada sel yang dapat berujung pada kanker esofagus. GERD juga dapat merusak gigi. GERD yang tidak dirawat juga dapat merusak kerongkongan yang dapat berujung pada susahny menelan makanan.<sup>4</sup> Pada beberapa studi, di temukan bahwa adanya hubungan yang kompleks antara GERD dan stres.<sup>11</sup> Dan

di temukan adanya penurunan exposure dari GERS pada *Relaxation Training* yang menjadi bukti bahwa adanya hubungan GERD dengan stres seperti *anxiety*.<sup>21</sup>

Pada studi tahun 2017 yang dilakukan oleh Haji Seyed Javadi SA tentang “Anxiety and depression in patient with GERD” menyatakan bahwa faktor mental mempunyai peranan penting dalam perkembangan GERD.<sup>7</sup> Pada studi 2012 yang dilakukan oleh Song EM di Korea tentang “The Association Between Reflux Esophagitis and Psychosocial Stress” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara GERD dengan stres psikososial yang signifikan.<sup>30</sup>

Melihat fakta-fakta yang sudah ada, kecemasan, depresi dan stres mempunyai hubungan terhadap gejala GERD pada populasi dewasa di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. Belum adanya data GERD pada situasi outbreak dan pandemi, maka menjadi dasar akan melakukan survey GERD pada masyarakat Indonesia dewasa.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Keadaan pada pandemi dapat menyebabkan faktor stress pada masyarakat meningkat. Stress berhubungan dengan kejadian keluhan gastrointestinal yang salah satunya adalah GERD. Berdasarkan data dari sebelumnya, GERD berhubungan dengan faktor stress, namun belum ada data GERD pada situasi pandemi terutama masyarakat Indonesia.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- Berapa prevalensi GERD pada masyarakat dewasa Indonesia pada pandemic COVID19?
- Apakah ada hubungan antara faktor kecemasan, depresi dan stress dengan gejala GERD pada masyarakat dewasa Indonesia?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, terdapat tujuan umum dan khusus penelitian yang ingin tercapai sebagai berikut:

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mempelajari masalah GERD dan faktor-faktor yang berhubungan dengan GERD pada situasi pandemi.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi GERD di masyarakat Indonesia pada pandemi COVID-19.
2. Mengetahui hubungan antara faktor kecemasan, depresi dan stress dengan gejala GERD pada masyarakat dewasa Indonesia



### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis dan praktis sebagai berikut:

#### **1.5.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data prevalensi GERD di Indonesia. Penelitian ini juga dibuat dengan tujuan lulus skripsi serta menambahkan jumlah publikasi untuk Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi seluruh kalangan masyarakat dalam pencegahan terjadinya GERD dan meningkatkan kualitas hidup.